

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Problematika Pembelajaran

1. Pengertian Problematika

Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia kata Problematika berarti masih menimbulkan masalah; hal-hal yang masih menimbulkan suatu masalah yang masih belum dapat dipecahkan.²⁴ Jadi yang dimaksud dengan problematika merupakan kendala atau permasalahan yang masih belum dapat diselesaikan sehingga menjadi penghambat dan tidak maksimal dalam mencapai tujuan.

2. Pengertian Pembelajaran

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi IV dikatakan bahwa pembelajaran berasal dari kata dasar “ajar” yang ditambah dengan awalan “pe” dan akhiran “an” menjadi pembelajaran yang berarti proses, perbuatan, cara mengajar atau mengajarkan sehingga anak didik mau belajar.²⁵

Pembelajaran merupakan suatu upaya mengarahkan peserta didik ke arah aktivitas belajar agar dapat memperoleh tujuan belajar sesuai dengan apa yang diharapkan. Dalam proses pembelajaran terkandung dua

²⁴ Depdiknas RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 2015.

²⁵ Ibid.

aktivitas sekaligus yaitu aktivitas mengajar dan aktivitas belajar. Proses pembelajaran merupakan proses interaksi, yaitu interaksi antara guru dengan siswa begitu pula siswa dengan siswa.²⁶

Belajar ialah suatu proses yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.²⁷

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah proses kegiatan belajar mengajar yang di dalamnya terdapat interaksi antara pendidik dan peserta didik dalam upaya mengarahkan peserta didik pada tingkah laku yang baik. Secara umum tujuan belajar ada tiga jenis:

a. Untuk mendapatkan pengetahuan

Hal ini ditandai dengan kemampuan berfikir. Pemilikan pengetahuan dan kemampuan berfikir tidak dapat dipisahkan. Dengan kata lain, tidak dapat mengembangkan kemampuan berfikir tanpa bahan pengetahuan, sebaliknya kemampuan berfikir akan memperkaya pengetahuan.

b. Penanaman konsep dan keterampilan

Penanaman konsep atau merumuskan konsep juga memerlukan keterampilan baik jasmani maupun rohani. Keterampilan memang

²⁶ Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Berbasis Intergrasi Dan Kompetensi* (PT RajaGrafindo Persada, 2005), <https://books.google.co.id/books?id=skmzAQAACAAJ>.

²⁷ Ibid.

dapat dididik yaitu dengan cara melatih kemampuan. Demikian juga mengungkapkan perasaan melalui bahasa tulis atau lisan, bukan soal kata atau tata bahasa, semua memerlukan banyak latihan. Interaksi yang mengarah pada pencapaian keterampilan itu akan menurut kaidah-kaidah dan bukan semata-mata hanya menghafal atau meniru.

c. Pembentukan sikap

Pembentukan sikap mental dan perilaku anak didik, tidak akan terlepas dari soal penanaman nilai-nilai, transfer of values. Oleh karena itu guru bukanlah sekedar pengajar, tetapi betul-betul sebagai pendidik yang akan memindahkan nilai-nilai itu kepada anak didiknya. Dengan nilai-nilai tersebut anak didik/siswa akan tumbuh kesadaran dan kemauannya, untuk mempraktikkan segala sesuatu yang sudah dipelajarinya.

Jadi pada intinya, tujuan belajar adalah mendapatkan pengetahuan (kognitif), keterampilan (psikomotorik) dan penanaman sikap mental (afektif).²⁸

3. Problematika Pembelajaran

Salah satu masalah utama dalam memahami kitab kuning adalah kompleksitas bahasa yang digunakan dalam kitab kuning. Kitab ini umumnya menggunakan bahasa Arab gundul (tanpa harakat), yang membutuhkan pemahaman mendalam terhadap tata bahasa Arab (nahwu

²⁸ Sardiman AM, *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar Pedoman Bagi Guru Dan Calon Guru*, V. (Jakarta: Rajawali, 2005), 125.

dan sharaf). Bagi santri yang belum menguasai dasar-dasar ini, proses pemahaman teks menjadi tantangan tersendiri.²⁹

Mampu membaca kitab kuning dengan tanpa makna dan harakat bukanlah sesuatu yang mudah, akan tetapi hal ini membutuhkan proses yang panjang untuk mencapainya. Karena kitab kuning itu sendiri ditulis dengan bahasa Arab yang susah dimengerti oleh orang Indonesia. Diperlukan penguasaan kosa kata bahasa Arab yang baik dan juga pemahaman yang mendalam ilmu-ilmu Nahwu dan Shorof agar dapat dengan mudah membaca dan mempelajari kitab-kitab kuning tersebut. Oleh karena itu, di setiap pondok pesantren pasti mengajarkan ilmu Nahwu dan Shorof. Dan untuk memahami dan menguasai kedua ilmu tersebut diperlukan waktu yang cukup lama. Dan juga setiap guru perlu menerapkan metode pembelajaran untuk mempermudah para santri untuk memahami ilmu Nahwu dan Shorof tersebut.

Faktor lain yang turut memengaruhi adalah keterbatasan fasilitas dan sumber daya di madrasah diniyah, termasuk ketersediaan kitab yang memadai dan tenaga pengajar yang kompeten dalam menguasai materi serta mampu menggunakan pendekatan yang lebih interaktif.³⁰ Selain itu, latar belakang pendidikan santri yang beragam turut menjadi tantangan tersendiri dalam menyusun strategi pembelajaran yang efektif.

²⁹ Amir, "Problematisasi Pembelajaran Kitab Kuning Di Pesantren Putra Alkhairaat Pusat Palu," 141.

³⁰ Wijartini, "Inovasi Guru Madrasah Diniyah Dalam Mengatasi Problematisasi Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an Di Era Covid 19," 96–112.

Menghadapi problematika ini, perlu adanya inovasi dalam metode pembelajaran yang diterapkan.

Lokasi penelitian yang peneliti lakukan pada kesempatan kali ini di Madrasah Diniyah Haji Ya'qub yang bertempat di Kelurahan Lirboyoy, Kecamatan Mojoroto, Kota Kediri. Sebagian santri di Madrasah Diniyah Haji Ya'qub Lirboyoy ini berdasarkan hasil observasi di lapangan masih kurang mampu dalam membaca dan memahami dari teks klasik kitab kuning dikarenakan kurangnya pemahaman para santri dalam materi ilmu nahwu dan shorof. Oleh karena itu perlu diterapkan metode yang dapat memudahkan para santri dalam membaca kitab kuning. Semestinya setelah diajarkan ilmu nahwu dan shorof bertahun-tahun, para santri sudah mampu membaca dan memahami teks kitab kuning dengan persentase bacaan yang benar diatas 50 %. Akan tetapi hal tersebut belum terealisasi. Masih terdapat banyak santri yang belum menguasai ilmu nahwu dan shorof tersebut, sehingga mereka belum mampu untuk membaca dan memahami teks kitab kuning dengan baik dan benar.

Selain problem-problem di atas, terdapat beberapa macam-macam problematika yang terbagi menjadi beberapa macam, sebagai berikut:

a. Problematika Linguistik³¹

1) Problem Morfologis

Morfologi ialah salah satu cabang linguistik yang menyelidiki selukbeluk struktur internal kata dan pengaruh perubahan struktur tersebut terhadap arti dan golongan kata.³² Dalam bahasa Arab biasa dikenal dengan ilmu shorof yaitu tentang perubahan bentuk kata dari satu wazan ke wazan lainnya serta berpengaruh pada perubahan makna. Umumnya kesalahan yang terjadi yaitu pada saat menentukan jenis kata yang ditandai dengan adanya kesalahan membaca syakal/harokat. Contohnya نظر bisa saja dibaca نَظَرَ atau نُظِرَ sehingga sangat berpengaruh pada perubahan makna.

2) Problem Sintaksis

Dalam bahasa Arab sintaksis biasa dikenal dengan sebutan ilmu nahwu, yaitu linguistik yang mempelajari tentang kalimat. Sintaksis adalah cabang dari ilmu bahasa yang membahas seluk beluk wacana, kalimat, klausa dan frase.³³ Kesalahan dari segi sintaksis lebih sering disebabkan karena adanya ketidakmampuan atau kesalahan dalam menganalisis bahasa sumber yaitu bahasa

³¹ Achmad Ridlowi, "Implementasi Dan Problematika Pembelajaran Kitab Kuning Dengan Arab Pegon (Studi Di Ponpes Al-Falah Karangrejo Pacitan)," *Jurnal Studi Agama Islam* 11 (2018): 28–44, <https://garuda.kemdikbud.go.id/documents/detail/598437..>

³² Joko Santoso, "Pengertian Morfologi Dan Ruang Lingkupnya," *Morfologi Bahasa Indonesia* (2020): 1–47.

³³ Ramlan, *Ilmu Bahasa Indonesia-Sintaksis* (Yogyakarta: UP Karyono, 1981), 1.

Arab, seperti kesalahan dalam menentukan jenis dan kedudukan kata atau frase dalam kalimat. Contohnya kesalahan dalam menentukan I'rob yaitu kesalahan memberi harokat/syakal pada huruf terakhir kata dalam kalimat.

3) Problem Semantik

Semantik adalah cabang sistematika bahasa yang menyelidiki tentang makna atau arti.³⁴ Semantik identik dengan ilmu dalali yang mempelajari hubungan antara lambang dengan maknanya. Dalam hal ini kesalahan yang terjadi berupa kesalahan memberi arti atau makna. Dalam hal ini kesalahan yang terjadi berupa kesalahan memberi arti atau makna seperti ada kata الدين jika terjadi kesalahan dalam pemberian syakal/harokat akan mengubah arti. Kata الدين ada 2 kemungkinan cara membacanya yaitu dibaca الدَّيْنُ yang berarti hutang atau dibaca الدِّينُ yang berarti agama, sehingga akan ada salah pemaknaan dengan apa yang dimaksudkan oleh penulis atau pengarang karena kesalahan memahami susunan kalimat.

4) Problem Restrukturisasi

Problematika restrukturisasi merupakan kesulitan yang dihadapi oleh peserta didik dalam penyusunan kembali terjemahan berupa Arab pegon kedalam bahasa sasaran. Dalam

³⁴ JD Parera, *Teori Semantik* (Jakarta: Erlangga, 1991), 3.

menterjemahkan kedalam bahasa sasaran yaitu bahasa Indonesia, jika tidak paham apa yang dimaksud karena kurangnya penguasaan bahasa jawa akan memberikan penyusunan kalimat yang kurang efektif dan kurang dapat dipahami.

b. Problematika Non Linguistik

1) Motivasi dan minat belajar

Motivasi merupakan dorongan yang terdapat dalam diri seseorang untuk berusaha mengadakan perubahan tingkah laku yang lebih baik dalam memenuhi kebutuhannya.³⁵ Sedangkan minat adalah rasa suka atau ketertarikan terhadap sesuatu. Belajar tanpa adanya motivasi akan menimbulkan problem yang mempengaruhi tidak maksimalnya hasil belajar siswa. Apalagi bila ada perasaan tidak suka terhadap materi yang dipelajari atau guru yang mengajarkannya. Sehingga sorang guru harus memberikan motivasi kepada siswa agar berminat dalam mengikuti pembelajaran.

2) Sarana belajar

Problem sarana belajar meliputi tidak kondusifnya kondisi seperti suasana belajar yang panas, berisik yang membuat tidak nyaman. Hal ini juga akan memperburuk pencapaian hasil belajar.

³⁵ Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi Dan Pengukurannya* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), 3.

Namun, suasana yang menyenangkan serta nyaman akan mendukung pencapaian hasil belajar secara maksimal.

3) Metode pembelajaran

Metode pembelajaran merupakan suatu model dan cara yang diterapkan agar pembelajaran berjalan dengan baik. Maka metode yang diterapkan harus tepat atau sesuai dengan tujuan dan kondisi siswa, bila kurang tepat maka akan berpengaruh terhadap pencapaian tujuan pembelajaran.

4) Kompetensi guru

Kompetensi guru meliputi kompetensi kepribadian, sosial, professional dan pedagogik. Salah satu masalahnya adalah banyak guru bahasa yang berlatar pendidikan yang hanya sekedar mengenal bahasa Arab saja, sehingga tidak berkompeten dalam kegiatan pembelajaran.

5) Waktu belajar

Dalam mencapai tujuan belajar tidak bisa dicapai secara instan namun membutuhkan waktu untuk berproses serta tepat dalam menjadwalkan kegiatan pembelajaran. Jika tidak tepat akan menghambat tercapainya tujuan pembelajaran.

6) Lingkungan

Lingkungan merupakan faktor pendukung yang penting dalam proses pembelajaran. Peserta didik yang dikatakan berkompeten jika berada dalam lingkungan yang kurang tepat

akan sangat mempengaruhi baik dari kepribadian maupun kemampuan dalam belajar. Maka lingkungan yang tidak mendukung menjadi problem yang harus segera dicari solusinya.³⁶

B. Pengertian Kitab Kuning

Kitab Kuning umumnya dipahami sebagai kitab-kitab keagamaan Arab, menggunakan aksara Arab, yang dihasilkan para ulama dan pemikir muslim lainnya di masa lampau khususnya berasal dari Timur Tengah. Kitab Kuning mempunyai format sendiri yang khas, dan warna kertas “kekuning-kuningan”. Tetapi dalam pembahasan ini, saya ingin memperluas pengertian Kitab Kuning sebagai “kitab-kitab keagamaan” berbahasa Arab, Melayu, dan Jawa atau bahasa lokal lain di Indonesia dengan menggunakan aksara Arab, yang selain ditulis ulama di Timur Tengah, juga ditulis ulama Indonesia sendiri.³⁷

Berdasarkan catatan sejarah, pesantren sejak era awal telah menggunakan Kitab Kuning, di sebagian tempat disebut pula sebagai kitab klasik untuk menyebut jenis kitab yang sama dan disebut juga kitab turas. Kitab-kitab tersebut umumnya tidak diberi harakat/syakal, sehingga tidak jarang disebut juga sebagai “kitab gundul”. Disebut Kitab

³⁶ Aziz Fahrurrozi, “Pembelajaran Bahasa Arab : Problematika Dan Solusinya,” *ARABIYAT: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban* 1, no. 2 (2014).

³⁷ Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi Dan Modernisasi Di Tengah Tantangan Milenium III*, 143.

Kuning karena pada umumnya kitab-kitab tersebut dicetak di atas kertas berwarna kuning.³⁸

Melihat dari ciri-ciri uniknya, kitab ini lebih dikenal dengan sebutan kitab kuning. Namun, saat ini terjadi perubahan pada ciri-ciri tersebut. Cetakan terbaru dari kitab kuning banyak menggunakan kertas putih yang umum dipakai di dunia percetakan. Ada juga yang tidak lagi "botak" karena telah diberi bentuk untuk memudahkan santri membacanya. Sebagian besar kitab kuning sudah diberi jilid sehingga penampilannya tidak mudah dibedakan dengan kitab-kitab modern yang biasa disebut "*al-kutub al-asriyyah*." Meskipun demikian, julukan "kitab kuning" masih melekat padanya. Perbedaannya terletak pada isi, sistematika, metodologi, bahasa, dan pengarangnya.³⁹

Jenis-jenis *Al-kutub al-asriyah* yang beredar di Indonesia (di kalangan pesantren) sangatlah terbatas. Di antara kelompok ilmu syariat, yang sangat populer adalah kitab-kitab ilmu fiqh, tasawuf, tafsir, hadist, tauhid (aqidah), dan tarekh (terutama *sirah nabawiyyah*, sejarah hidup Nabi Muhammmad S.A.W). Sedangkan di antara kelompok ilmu nonsyariat, yang banyak dikenal adalah kitab-kitab nahwu saraf, yang mutlak dibutuhkan sebagai alat bantu untuk memperoleh kemampuan membaca kitab gundul. Dapat dikatakan bahwa kitab kuning yang

³⁸ Dirjen Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama, *Pondok Pesantren Dan Madrasah Diniyah* (Jakarta: Depag, 2003), 32.

³⁹ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi Dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2002).

banyak beredar di kalangan pesantren berisi ilmu-ilmu syariat, terutama ilmu fikih.⁴⁰

Terdapat tiga karakteristik umum dari kitab kuning. Pertama, setiap topik yang dibahas selalu dimulai dengan definisi yang tajam untuk memastikan pemahaman yang jelas terhadap masalah yang sedang didiskusikan. Kedua, setiap elemen topik dibahas dengan mempertimbangkan semua persyaratan yang berkaitan dengan objek yang dibahas. Ketiga, pada tingkat penjelasan, penulis juga memberikan argumentasi lengkap beserta sumber hukum yang digunakan.⁴¹

Sementara itu, jika dilihat dari cara penyajiannya, kitab kuning dapat dibagi menjadi tiga jenis, yakni: 1) mukhtasar, yang berisi inti masalah secara singkat dan jelas, baik dalam bentuk syair maupun prosa, 2) syarah, yang memberikan penjelasan panjang lebar, menampilkan perbandingan ilmiah dengan banyak mengutip pendapat para ulama dengan argumen yang berbeda-beda; dan 3) kitab kuning yang materinya disajikan secara sedang-sedang saja, tidak terlalu singkat dan tidak terlalu panjang (*mutawassitah*).⁴²

Dilihat dari penampilan uraiannya, kitab kuning memiliki lima dasar, yakni: 1) Membahas pembagian dari hal yang umum menjadi hal yang spesifik, dari yang ringkas menjadi terperinci, dan seterusnya. 2)

⁴⁰ Martin Van Bruinessen, "Kitab Kuning, Pesantren Dan Tarekat, Yogyakarta" (2012): 592.

⁴¹ Abdul Aziz Dahlan, *Suplemen Ensiklopedia Islam* (Jakarta: PT. Ikhtiar Baru, 1996), 334.

⁴² Ibid.

Menyajikan redaksi yang teratur dengan menampilkan beberapa pernyataan dan kemudian menyimpulkan. 3) Memberikan ulasan khusus ketika mengulangi uraian yang diperlukan, sehingga materi yang disajikan menarik dan pola pikirnya dapat dipahami dengan jelas. 4) Menyediakan batasan yang jelas ketika penulisnya memberikan definisi. dan 5) Menampilkan beberapa ulasan dan argumentasi terhadap pernyataan yang dianggap penting.⁴³

⁴³ Ibid.